

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi sebagian besar siswa. Tindakan membolos merupakan salah satu tindakan siswa untuk melampiaskan kejenuhan mereka akan pendidikan. Akhirnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga pendidikan dan siswa itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Banyak siswa yang sering membolos bukan hanya di sekolah ini saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Semua itu disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri. Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati dan tidak suka dengan guru mata pelajaran. Dan faktor internal yakni siswa menganggap masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang penuh dengan jiwa yang mementingkan kebebasan dalam berfikir dan berkeaktifitas, karena masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat kreatifitas.

Mereka yang tidak dapat beradaptasi dengan situasi seperti itu mereka akan mencari penyelesaian lain dengan cara membolos. Walaupun begitu membolos sebenarnya bukan jawaban yang utama untuk melampiaskan keadaan yang seperti itu. Dan kegiatan membolos juga hal

yang dapat melatar belakangi timbul masalah masalah lain. Terbukti, siswa yang suka membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain seperti merokok, tawuran, dan pergaulan bebas.

Kesalahan perilaku membolos sebagian besar dibebankan kepada anak didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus membolos dapat terungkap siswa lah yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang tidak mendukung potensi mereka justru akan menambah masalah bagi mereka. Sikap humanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur-unsur yang ada di sekolah bisa saja menjadi alasan siswa bisa membolos. Seperti fenomena yang telah dipaparkan di atas bukan hanya siswa yang menjadi tumpuan dan beban kesalahan.

Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja pihak sekolah tetapi juga orang tua, teman dan pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan itu bisa saja sumber masalah baru. Bila ini terus-terusan dibiarkan bukan saja siswa itu sendiri tetapi juga sekolah dan guru yang menjadi orang tua di sekolah yang menanggungnya. Banyak kasus-kasus yang diakibatkan oleh membolos seperti yang telah diuraikan di atas.

Siswa adalah aset bangsa, merekalah generasi-generasi penerus yang akan mengenggam kayu estafet kemajuan bangsa ini. Untuk itulah

harusnya para guru melakukan sebuah refleksi tentang fenomena bolos tersebut. Dan untuk itulah program bimbingan dan konseling diperlukan.

Hampir disetiap sekolah kita bisa menjumpai program Bimbingan dan Konseling. Hal ini bukan semata terletak pada landasan atau ketentuan dari lembaga pendidikan, namun yang lebih penting adanya bimbingan dan konseling adalah upaya memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini sangat dibutuhkan. Hal ini menyangkut tugas dan perannya untuk memfasilitasi siswa seperti yang dikemukakan di atas. Lebih dari itu iklim dan lingkungan yang “*tidak sehat*” membuat keberadaan bimbingan dan konseling menjadi sangat urgen dan mutlak ada.

Membolos itu merupakan salah satu faktor penyebab lingkungan atau iklim sekolah yang tidak sehat. Dan siswa merupakan aktor utama dalam peristiwa tersebut. Kalau ditanya mengapa terjadi siswa membolos? Tentu jawabannya akan dikaitkan dengan tokoh pemainnya, yaitu para siswa itu sendiri, mengapa mereka bisa berbuat demikian. Untuk itulah peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk mencari tahu penyebab dan penyelesaian masalah tersebut.

Membolos merupakan salah satu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari aturan sekolah. Membolos Disebut menyimpang karena merupakan perilaku yang melanggar aturan sekolah. Sedangkan dampak buruk bagi sekolah, siswa yang suka membolos sering mencontoh gaya

penampilan teman sebaya dari sekolah lain yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolahnya sehingga menghambat kedisiplinan yang diterapkan dan siswa yang membolos dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu diperlukan bantuan dari konselor sekolah atau guru pembimbing untuk mengatasi tingkah laku membolos tersebut. Upaya-upaya penanggulangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu bantuan yang dapat diberikan adalah dengan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang bersamaan, dengan berinteraksi satu sama lain, para anggota membentuk hubungan yang bersifat membantu yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran terhadap dirinya.

Dari penjelasan di atas diduga layanan konseling kelompok dapat menanggulangi siswa yang sering membolos. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penanganan Siswa Membolos Pada Kelas VIII Di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo.”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok pada kelas VIII di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo?
2. Bagaimana penanganan siswa membolos pada kelas VIII di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo?
3. Adakah pengaruh pemberian layanan konseling kelompok terhadap penanganan siswa yang sering membolos pada kelas VIII di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo?

C. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dalam pembahasan masalah ini penulis membatasi masalah agar tidak meluas dari jangkauan pembahasan sebagaimana yang tertulis pada judul, yaitu:

1. Konseling kelompok pada kelas VIII di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo.
2. Siswa membolos pada kelas VIII di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuatu kegiatan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai, karena tujuan merupakan arah bagi pelaksanaan suatu kegiatan. Sehubungan dengan itu yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok.
2. Untuk mengetahui cara penanganan siswa membolos.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dalam penanganan siswa yang sering membolos.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian tersebut di atas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sekolah

Bagi MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. Dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.

2. Guru

Bagi guru dapat memberikan wawasan kepada guru tentang bagaimana menindak lanjuti siswanya yang gemar membolos sehingga diharapkan guru dapat menerapkan suatu metode pengajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar

3. Siswa

Bagi siswa, masalah ini dapat menjadi cermin bahwa sikap membolos merupakan hal yang menyimpang.

4. Peneliti sendiri

Bagi peneliti sendiri dapat menjadi bahan masukan bagi konselor untuk memahami karakter siswa, sehingga dapat memberikan pelayanan secara optimal kepada siswa.

5. Penelitian ini sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo sehingga dengan adanya informasi ini dapat dijadikan kerangka acuan pengembangan tradisi intelektual di masa yang akan datang.

F. DEFISINI OPERASIONAL

1. Pengertian Konseling

a. Pengertian Konseling

Konseling merupakan suatu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan, konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu orang lain (konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Ditinjau dari akar sejarahnya sendiri, konseling memiliki banyak pengertian dan rumusan yang berbeda pada setiap teori para tokohnya. Hal ini lumrah terjadi, karena setiap tokoh dari berasal dari latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda.

Shertzer dan Stone (1974) yang dikutip dari tulisan Mappiare (2002), mengungkapkan bahwa kebutuhan akan adanya konseling

pada dasarnya timbul dari dalam dan luar dari individu yang memunculkan pertanyaan mengenai “apa yang harus dilakukan oleh individu?”. Di sinilah konseling mengambil perannya agar individu dapat menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang mengganggu pikiran dan tingkah lakunya, sehingga individu dapat memecahkan masalahnya.

Dalam definisi yang lebih luas, Rogers (dikutip dari Lesmana, 2005) mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan baik.¹

b. Pengertian konseling kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban.²

Layanan konseling kelompok juga merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang

¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Prakti*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, hlm 2

² Ibid hlm 311

dialaminya melalui dinamika kelompok.³ Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

2. Membolos

Pengertian Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas serta alasan yang logis.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu, penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius oleh semua pemimbing serta guru mata pelajaran dan peran orang tua peserta didik itu sendiri.

Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Malah terkadang penyebab utama peserta didik membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi

³ Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) 2002, hlm 49

komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah peserta didik tersebut.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memahami alur pembahasan Skripsi ini penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I

Merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, yang mengungkapkan permasalahan disepular sekolah yakni sisa membolos, dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan masing-masing telah diuraikan di atas dan usaha penulis untuk mempermudah memahami Skripsi ini dicantumkan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Pada bab ini lebih banyak memberikan tekanan pada kajian atau landasan teoritis yang menunjang permasalahan yang penulis teliti yang berisikan konsep pengaruh konseling kelompok dalam penanganan peserta didik membolos. Faktor pendukung dan menghambat serta solusinya.

3. BAB III

Merupakan metode penelitian dan strategi penelitian yang digunakan terhadap pengaruh konseling kelompok dalam penanganan peserta didik membolos. Jenis jenis metode, pengelolaan data serta analisi data.

4. BAB IV

Merupakan laporan penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek dan penyajian dan analisis data.

5. BAB V

Merupakan bab terakhir dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dan beberapa saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian.